

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Perbankan Syariah di Indonesia

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) di Indonesia muncul pertama kali di tahun 1980-an dalam bentuk Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), diawali dengan berdirinya Baitut Tamwil Teknosa (BTT) di Bandung pada tahun 1984 yang disusul dengan berdirinya Koperasi Ridho Gusti (KRG) di Bandung tahun 1989. Selain itu, pada akhir 1980-an muncul BPR Syariah pertama, bank Syariah belum muncul pada saat itu karena Undang-undang Perbankan yang berlaku saat itu, yaitu Undang-Undang No. 13 Tahun 1967, belum mengakomodasi beroperasinya bank Syariah.

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia pada tanggal 18-20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia

(MUI) menyelenggarakan lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada musyawarah nasional IV MUI di Jakarta tanggal 22-25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja tersebut dinamakan Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait.

Tim Perbankan MUI tersebut berhasil mendirikan bank Syariah di Indonesia yaitu PT Bnak Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 01 November 1991. Sejak tanggal 01 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp. 106. 126.382.000;

Pada awal masa operasinya, keberadaan bank Syariah belum memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank menggunakan sistem Syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang “bank dengan sistem bagi hasil” pada Undang-Undang No. 7 Tahun 1992.

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) melakukan penyempurnaan Undang-Undang No. 7/1992 tersebut menjadi Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan Syariah.

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Maka pengawasan dan pengaturan perbankan Syariah juga beralih ke OJK. Otoritas Jasa Keuangan selaku otoritas sektor jasa keuangan terus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan Syariah yang telah tertuang dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia tahun 2015-2019 yang diluncurkan pada Pasar Rakyat Syariah tahun 2014.

Berikut tabel Bank Umum Syariah di Indonesia:

Tabel 4.1
Jenis-jenis Bank Umum Syariah

No.	Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank Syariah Mandiri
3.	PT. Bank Mega Syariah
4.	PT. Bank BRISyariah
5.	PT. Bank Syariah Bukopin
6.	PT. Bank BNI Syariah
7.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
8.	PT. BCA Syariah
9.	Pt. Bank Victoria Syariah
10.	PT. Maybank Syariah Indonesia
11.	PT. Bank Panin Syariah
12.	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah
13.	PT. Bank Aceh Syariah

Sumber: www.ojk.go.id

B. Penjabaran Data

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Data sekunder tersebut diperoleh dari *website* resmi Otoritas Jasa

Keuangan (www.ojk.go.id). Untuk data dana pihak ketiga dan tingkat bagi hasil selaku variabel independen dan untuk jumlah pembiayaan *mudharabah* selaku variabel dependennya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan DPK, tingkat bagi hasil, dan jumlah pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018.

1. Deskripsi Data Dana Pihak Ketiga (DPK)

Bank Syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang disebut dana pihak ketiga.¹ Sumber dana tersebut dapat diperoleh dari tiga sumber yaitu modal, titipan, dan investasi.² Modal adalah dana yang diserahkan oleh para pemilik (*owner*). Pada akhir periode tahun buku, setelah dihitung keuntungan yang didapat pada tahun tersebut, pemilik modal akan memperoleh bagian dari hasil usaha yang biasa dikenal dengan deviden.

Berikut perkembangan DPK tahun 2015-2018 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

¹ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 41

² Prihartady Medy Tama, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Mudharabah" (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

Tabel 4.2
Laporan Perkembangan DPK
(Dalam Milyar Rupiah)

Bulan	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Januari	164,291	173,230	205,783	239,318
Februari	163,159	173,834	208,429	239,258
Maret	165,034	174,779	213,199	244,820
April	164,400	174,135	218,944	224,779
Mei	164,375	174,354	220,392	241,995
Juni	162,817	177,051	224,420	241,073
Juli	165,378	178,768	228,080	240,596
Agustus	164,561	178,934	225,440	239,804
September	166,433	198,976	232,349	251,483
Oktober	165,857	199,462	229,957	250,949
November	167,150	202,332	232,756	250,755
Desember	174,895	206,407	238,393	-

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan data yang dipublikasikan otoritas jasa keuangan pada tahun 2015-2018 DPK memiliki peningkatan pertumbuhan yang sangat bagus setiap tahunnya. Adapun jumlah DPK terendah terdapat pada bulan Juni tahun 2018 sejumlah 162,817, dan jumlah

tertinggi terdapat pada bulan September tahun 2018 sejumlah 251,483.

2. Deskripsi Data Tingkat Bagi Hasil

Bagi hasil merupakan suatu bentuk skema pembiayaan alternatif, yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan bunga. Pada sistem operasi bank Syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan untuk modal usaha.

Berikut perkembangan tingkat bagi hasil tahun 2015-2018 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Tingkat Bagi Hasil
(Dalam Persen)

Bulan	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Januari	13,26	11,82	12,59	11,69
Februari	12,78	11,74	12,54	11,72
Maret	12,69	11,75	12,43	11,43

Bulan	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
April	12,76	11,77	12,46	11,28
Mei	11,89	11,46	12,17	11,26
Juni	11,89	11,47	12,09	11,38
Juli	11,88	11,78	12,13	10,94
Agustus	11,64	12,65	11,95	10,92
September	11,75	12,64	11,97	10,91
Oktober	11,75	12,67	11,95	10,85
November	11,29	12,71	11,82	10,59
Desember	11,75	12,51	11,83	-

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan data yang dipublikasikan otoritas jasa keuangan pada tahun 2015-2018 tingkat bagi hasil mengalami jumlah yang fluktuasi setiap tahunnya. Adapun jumlah tingkat bagi hasil terendah terdapat pada bulan November tahun 2018 sejumlah 10,59%, dan jumlah tertinggi terdapat pada bulan Januari tahun 2015 sejumlah 13,26%.

3. Deskripsi Data Jumlah Pembiayaan *Mudharabah*

Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil yang sering dibahas dalam literatur *fiqh*, umumnya

disalurkan perbankan Syariah melalui dua jenis, yaitu pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan dengan akad *mudharabah* adalah pembiayaan bentuk kontrak kerjasama antara pemilik modal menyerahkan sejumlah uang kepada pengusaha untuk dijalankan dalam suatu usaha dagang dengan keuntungan menjadi milik bersama antara keduanya. Dalam kontrak seperti ini, ada dua pihak yang saling terikat, yaitu pemilik dana atau modal, yang disebut *principal* dan pemilik keahlian atau manajemen, yang disebut dengan *agent*.³

Pembiayaan *mudharabah* sering disebut dengan *trust financing* atau *trust investment*. Dalam pembiayaan *mudharabah*, modal investasi disediakan oleh bank sebagai *shahibul mal* seratus persen (100%). Nasabah (debitur) sebagai *mudharib* hanya

³ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 67

menyediakan usaha dan manajemen. Nisbah keuntungan dibagi sesuai kesepakatan.⁴

Berikut perkembangan jumlah pembiayaan *mudharabah* tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Pembiayaan *Mudharabah*
(Milyar Rupiah)

Bulan	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Januari	8.178	7.806	7.336	6.211
Februari	8.070	7.613	7.146	5.936
Maret	7.968	7.552	7.266	6.333
April	8.037	7.561	7.136	6.402
Mei	8.041	8.103	7.200	6.577
Juni	8.566	8.422	7.756	6.175
Juli	8.583	8.094	7.782	6.042
Agustus	8.477	7.912	7.662	5.840
September	8.367	8.001	7.434	5.612
Oktober	8.214	7.880	7.043	5.869
November	8.003	7.688	6.959	5.699
Desember	7.979	7.577	6.584	-

Sumber: www.ojk.go.id

⁴ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 164

Berdasarkan data yang dipublikasikan otoritas jasa keuangan pada tahun 2015-2018 jumlah pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan setiap tahunnya. Adapun jumlah pembiayaan *mudharabah* terendah terdapat pada bulan September tahun 2018 sejumlah 5.612, dan jumlah tertinggi terdapat pada bulan Juli tahun 2015 sejumlah 8.583.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Analisis Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hasil jumlah pengamatan, nilai *minimum*, *maximum*, *mean* (rata-rata), standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	47	162817.00	251483.00	203480.5106	32194.07296
Tingkat Bagi Hasil	47	10.59	13.26	11.9191	.61041
Jumlah Pembiayaan Mudharabah	47	5612.00	8583.00	7376.4255	856.41400
Valid N (listwise)	47				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 22

a. Variabel Dependen

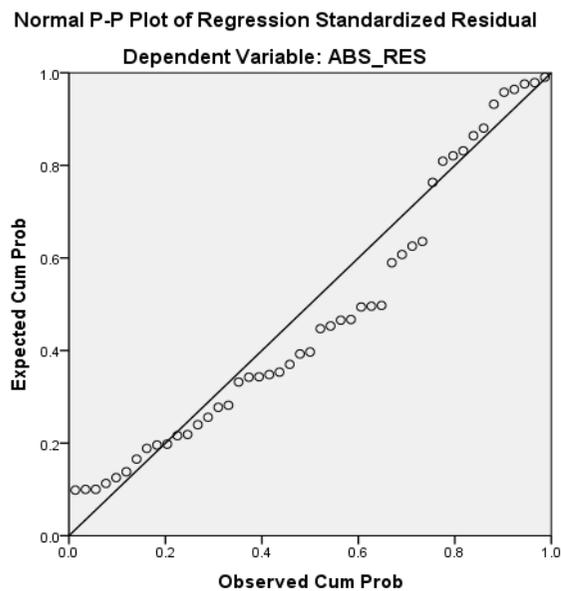
Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa data yang *valid* selama Januari 2015 sampai November 2018 adalah sebanyak 47 data. Pada tabel diatas, variabel dana pihak ketiga menunjukkan nilai *minimum* sebesar 162.817 dan nilai *maximum* sebesar 251.483 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 203480.5106 dan standar deviasi sebesar 32194.07296. Nilai *minimum* untuk tingkat bagi hasil sebesar 10.59 dan nilai *maximum* sebesar 13.26 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 11.9191 dan standar deviasi sebesar 0.61041. sedangkan nilai *minimum* untuk variabel jumlah pembiayaan *mudharabah* sebesar 5.612 dan nilai *maximum* sebesar 8.583 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 7376.4255 dan standar deviasi sebesar 856.41400.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, hampir mendekati normal, dan tidak normal. Data

distribusi normal adalah data dengan garis yang menghubungkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan menggunakan SPSS 22 maka diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 4.1

Garis Normalitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 22

Berdasarkan grafik P-P Plot tersebut dapat dilihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan berdistribusi normal, karena data memusat pada garis

diagonal P-P Plot. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memiliki penyebaran dan terdistribusi normal.

Agar dapat membuktikan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan grafik Normal P-P Plot, maka peneliti melakukan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	N	47
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05342821
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.064
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- Test distribusi is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significamce Correction.
- This is a lower bound of the true significance

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel 4.6 hasil *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp sig* memiliki angka 0,200 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada

penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu jumlah pembiayaan mudharabah berdasarkan masukan variabel independen yaitu dana pihak ketiga dan tingkat bagi hasil.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat (hubungan) antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini, alat uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji statistik *Durbin Watson Test* (DW-Test). Adapun hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

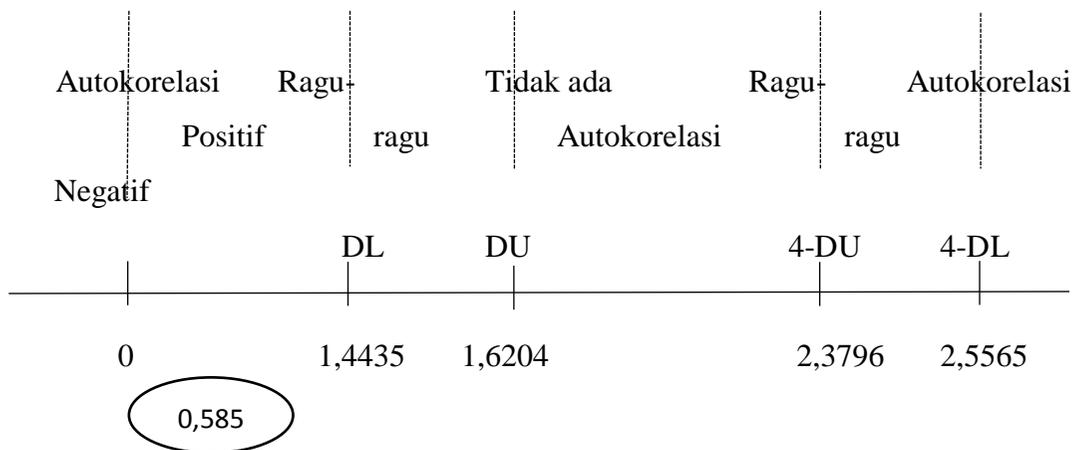
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899 ^a	.807	.799	.05463	.585

a. Predictors: (Constant), ln_x2, ln_x1

b. Dependent Variable: ln_y

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel 4.7 nilai DW_{hitung} sebesar 0,585. Dengan diperoleh DW_{tabel} untuk “k=2” dan “N=47” adalah nilai dari dl (batas bawah) sebesar 1,4435 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,6204. Jadi berdasarkan pedoman uji statistik Durbin-Watson dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($0 < d < dl$), yakni sebesar $0 < 0,585 < 1,4435$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdapat autokorelasi positif.



Gambar 4.2
Hasil Durbin-Watson

Nilai DW 0,585 berada diantara nilai 0 dan DL, maka terjadi autokorelasi positif pada regresi ini. Menurut Imam Ghozali (2016) untuk mengatasi masalah tersebut dapat

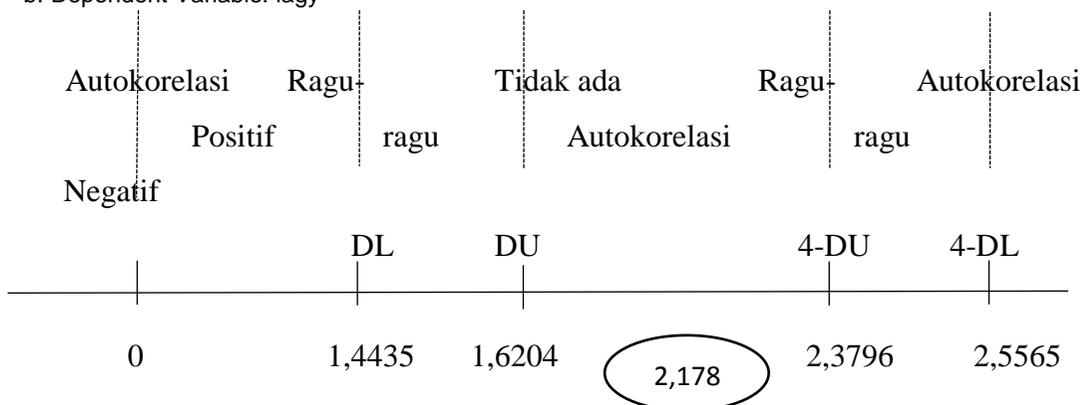
menggunakan uji Durbin-Watson dengan metode *Cochrant Orcutt* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.914 ^a	.835	.827	282.10440	2.178

a. Predictors: (Constant), lagx2, lagx1

b. Dependent Variable: lagy



Gambar 4.3
Hasil Durbin-Watson

Dari output di atas, dapat diketahui hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, nilai DW sebesar 2,178. Jumlah banyaknya data (N) = 47 dan

jumlah variabel independen 2 ($k = 2$). Maka didapatkan nilai $d_l = 1,4435$ dan $d_u = 1,6204$. Nilai DW (2,178) berada diantara $d_U < d < d_U = 1,6204 < 2,178 < 2,3796$. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi adanya autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi pada variabel independen dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satu cara yang paling akurat untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan metode *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* > 0.10 artinya tidak terjadi multikolinearitas, dan jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hasil multikolinearitas dapat disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	14.009	.953		14.695	.000		
ln_x1	-.559	.056	-.732	-9.978	.000	.812	1.231
ln_x2	.693	.174	.292	3.984	.000	.812	1.231

a. Dependent Variable: ln_y

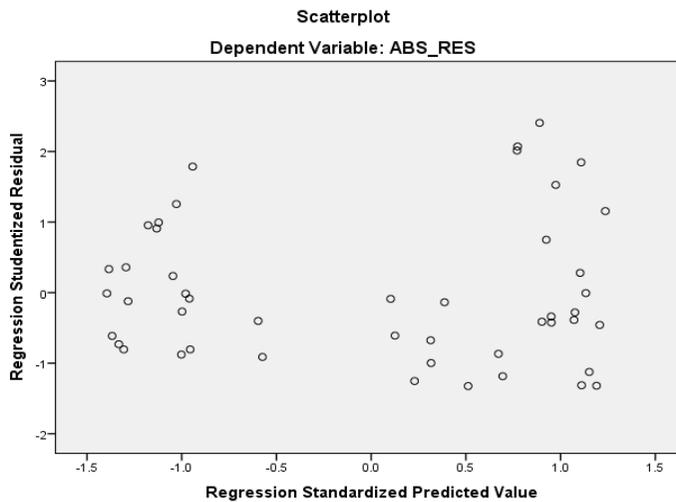
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai VIF semua variabel independen < 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel independen $> 0,10$, yaitu dengan nilai VIF dalam variabel X_1 sebesar 1.231 dengan nilai *tolerance* sebesar 0.812. Dan nilai VIF dalam variabel X_2 sebesar 1.231 dengan nilai *tolerance* sebesar 0.812.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas atau bisa dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.



Gambar 4.4

Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 22

Dari gambar *scatter plot* di atas dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu serta titik-

titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. untuk menegaskan hasil uji heteroskedastisitas diatas maka penulis melakukan Uji Glejser dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.181	.539		-.336	.738		
DPK	.017	.032	.089	.535	.595	.812	1.231
Tingkat Bagi Hasil	.007	.098	.012	.073	.942	.812	1.231

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 22

Uji glejser dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Dasar pengambilam keputusan; jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan nilai mutlak residualnya $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan tabel 4.10 nilai signifikansi untuk variabel DPK adalah 0,535 dan variabel tingkat bagi hasil

adalah 0,073, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteoskedastisitas.

E. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini yaitu digunakan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga dan tingkat bagi hasil terhadap jumlah pembiayaan mudharabah Bank Umum Syariah (BUS) periode 2015-2018. Berdasarkan pengujian analisis regresi berganda dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.11
Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6678.671	1002.673		6.661	.000
lagx1	-.021	.002	-.801	-11.646	.000
Lagx2	364.667	100.891	.249	3.614	.001

a. Dependent Variable: lagy

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 22

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = -0,021$ dan $X_2 = 364,667$ dengan konstanta $6678,671$ sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$
$$Y = 6678,671 - 0,021 - 364,667$$

Keterangan:

- a : Konstanta
- Y : Variabel dependen Jumlah Pembiayaan *Mudharabah* (Rupiah)
- X_1 : Variabel independen Dana Pihak Ketiga
- X_2 : Variabel independen Tingkat Bagi Hasil

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila dana pihak ketiga dan tingkat bagi hasil sama dengan nol, maka jumlah pembiayaan *mudharabah* sebesar $6678,671$.
- b. Koefisien regresi X_1 (DPK) sebesar $0,021$ artinya apabila DPK naik sebesar satu persen, maka akan menyebabkan penurunan

jumlah pembiayaan *mudharabah* atau berpengaruh negatif sebesar 0,021 bila variabel lain konstan.

- c. Koefisien regresi X_2 (tingkat bagi hasil) sebesar 364,667 artinya apabila nilai tingkat bagi hasil naik sebesar satu persen, maka akan menyebabkan penurunan jumlah pembiayaan *mudharabah* atau berpengaruh negatif sebesar 373,549.

F. Uji Hipotesis

1. Uji t (parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain konstan. Berdasarkan pengujian uji t dengan SPSS, didapatkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji t (parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6678.671	1002.673		6.661	.000
lagx1	-.021	.002	-.801	-11.646	.000
Lagx2	364.667	100.891	.249	3.614	.001

a. Dependent Variable: lagy

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS Versi 22

Dari tabel 4.12 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -11,646, sedangkan pada nilai t_{tabel} didapat distribusi t dicari pada signifikansi 0,05 kebebasan (df) $n-k-1$ atau $47-2-1 = 44$ maka didapat t_{tabel} sebesar 2,051 dengan taraf signifikan 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dana pihak ketiga secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pembiayaan *mudharabah* karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $-11,646 > 2,051$.

Dari tabel diatas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,614 , sedangkan pada nilai t_{tabel} didapat distribusi t dicari pada signifikansi 0.05 kebebasan (df) $n-k-1$ atau $47-2-1 = 44$ maka didapat t_{tabel} sebesar 2,051 dengan taraf signifikan 0,001. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat bagi hasil secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pembiayaan *mudharabah* karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,614 > 2,051$.

2. Uji F (simultan)

Pengujian secara simultan bertujuan untuk melihat apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis secara bersama-sama dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu dana pihak ketiga dan tingkat bagi hasil terhadap variabel terikat dalam penelitian ini yaitu jumlah pembiayaan *mudharabah*. Berdasarkan pengujian uji F dengan SPSS, didapatkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.13
Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15737556.801	2	7868778.400	98.875	.000 ^b
	Residual	3103732.708	39	79582.890		
	Total	18841289.509	41			

a. Dependent Variable: lagy

b. Predictors: (Constant), lagx2, lagx1

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel 4.13 nilai F_{hitung} sebesar 98,875 dengan tingkat signifikansi 0,000, tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($98,875 > 3,20$) dengan nilai F_{tabel} $df \alpha, (n-k)$ atau $0,05 (47-2) = 3,20$. Jadi dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga dan tingkat bagi hasil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pembiayaan *mudharabah*.

3. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui ukuran kekuatan antara variabel penelitian, kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan pengujian koefisien korelasi dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.14
Koefisien Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.914 ^a	.835	.827	282.10440	2.178

a. Predictors: (Constant), lagx2, lagx1

b. Dependent Variable: lagy

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,914 atau 91,4% terletak pada interval koefisien 0,80-0,100 yang berarti tingkat hubungan antara dana pihak ketiga dan tingkat bagi hasil terhadap jumlah pembiayaan *mudharabah* sangat kuat.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikatnya. Berdasarkan pengujian koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.15

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.914 ^a	.835	.827	282.10440	2.178

a. Predictors: (Constant), lagx2, lagx1

b. Dependent Variable: lagy

Koefisien Determinasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 22

Berdasarkan hasil data 4.15 dapat diketahui nilai koefisien determinasi *R Square* adalah 0,835 atau sekitar 83,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa angka tersebut berarti dana pihak ketiga

dan tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan *mudharabah* sebesar 83,5% sedangkan sisanya sebesar 16,5% ($100\% - 83,5\% = 16,5\%$) dipengaruhi oleh variabel lain.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Jumlah Pembiayaan *Mudharabah* Bank Umum Syariah

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel dana pihak ketiga adalah -11,646 lebih besar dari t_{tabel} ($-11,646 > 2,015$) dengan taraf signifikan kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 diterima dan H_{a1} ditolak, dengan kata lain variabel dana pihak ketiga secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pembiayaan *mudharabah*.

2. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Jumlah Pembiayaan *Mudharabah* Bank Umum Syariah

Nilai t_{hitung} untuk variabel tingkat bagi hasil adalah 3,614 lebih besar dari t_{tabel} ($3,614 > 2,015$) dengan taraf signifikan 0,001. Maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, dengan kata lain variabel tingkat bagi hasil secara individual berpengaruh

positif dan signifikan terhadap jumlah pembiayaan *mudharabah*.

3. Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Jumlah Pembiayaan *Mudharabah*

Hasil nilai F_{hitung} sebesar 98,875 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,20. Hal tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($98,875 > 3,20$) simultan. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,914 berada di interval 0.80-1.000 yang berarti tingkat hubungan antara dana pihak ketiga dan tingkat bagi hasil terhadap jumlah pembiayaan *mudharabah* sangat kuat, serta koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,835. Hal ini berarti variabel dana pihak ketiga dan tingkat bagi hasil dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap jumlah pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah sebesar 83,5% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.